

Studi Kasus Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa MAN 2 Kota Semarang

Fitri Wihardini¹, Siti Fitriana², Tsalitsia Urfy Maretha³

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang, ³ MAN 2 Kota Semarang

Email: Fitriwihardini27@gmail.com¹, sitifitriana@upgris.ac.id², tsalitsia81@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di MAN 2 Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan karena sekarang banyak anak yang belum memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sampel yang diambil dari ini adalah siswa MAN 2 Kota Semarang yang diambil melalui teknik *random sampling*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Kota Semarang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sudah cukup baik dan dapat bertutur kata sopan. Maka dari itu komunikasi interpersonal pada anak adalah salah satu hal yang wajib menjadi perhatian orang tua.

Kata kunci : *Kemampuan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal*

Abstract

The purpose of this study was to determine the interpersonal communication skills of students at MAN 2 Semarang City. This research was conducted because now many children do not have good interpersonal skills. This type of research uses the case study method. Data collection techniques using observation, interviews. The research methodology used is qualitative research. The samples taken from this were students of MAN 2 Semarang City who were taken through a random sampling technique. From this study it shows that students of MAN 2 Semarang City have good interpersonal communication skills and can speak politely. Therefore interpersonal communication in children is one of the things that must be of concern to parents.

Keywords: *Communication Skills, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Komunikasi tidak lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Sebagai manusia makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, dengan berkomunikasi antar sesama menjalin hubungan antar sesama dengan baik. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung misalnya seperti yang dialami anak berkebutuhan khusus seperti tunawicara, mereka akan menggunakan bahasa isyarat sebagai komunikasi.

Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi:2013).

Johnson (dalam Supratiknya, 1995:9) mengungkapkan komunikasi antarpribadi (interpersonal) menunjukkan peranan penting dalam rangka men-ciptakan kebahagiaan hidup manusia. Pertama, komunikasi interpersonal membantu per-kembangan intelektual dan social kita. Kedua, identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita sertamenguji ke-benaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita. Keempat, kesehatan mental se-bahagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi.

Berkenaan pula dengan pendapat R Wayne Pace (dalam Hafied Cangara, 2002:32) "Komunikasi inter-

personal adalah proses komunikasi yang ber-langsung antara dua orang atau lebih se-cara tatap muka". Komunikasi interpersonal merupakan suatu perantara atau alat pendukung dalam bentuk bahasa lisan, bahas tulisan, bahasa tubuh, dan lain-lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud, maka suatu pembicaraan akan lancar, demikian sebaliknya.

Hal demikian pun yang terjadi pada siswa di sekolah. Pada masa ini siswa berada pada tahapan masa remaja yang menurut Monks, dkk (Prabadewi, dkk 2014:262) menyatakan bahwa remaja adalah individu anantara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah remaja awal, dan usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah atau madya, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara bagi remaja untuk dapat melalui salah satu tugas perkembangannya.

Muh Azrul Azhar dkk (2022:277) mengemukakan Peran komunikasi interpersonal di sekolah sangat penting dikarenakan komunikasi interpersonal membantu siswa untuk berhubungan dengan teman sebaya, memperoleh informasi, siswa dapat mengenal lebih baik dirinya dan lingkungannya, memodifikasi perilaku, dan menyehatkan jiwa, dan sebagainya. Miliki dapat dikatakan baik atau tidak baik bergantung pada bagaimana orangtua dan lingkungan mereka. Karena Pendidikan pertama adalah keluarga dimana anak pertama kali dididik dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu kemudian di lingkungan sekolah mereka dididik oleh guru-guru di sekolah.

Dari hal tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni; 1). Bagaimana komunikasi interpersonal siswa di MAN 2 Kota Semarang? 2). Apa saja yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada siswa di MAN 2 Kota Semarang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di MAN 2 Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan sebab kemampuan interpersonal pada anak adalah bekal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga jika dalam penelitian ini diketahui adanya masalah pada kemampuan komunikasi pada siswa di MAN 2 Kota Semarang, maka akan dapat secara segera ditemukan solusi untuk mengatasi hal ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus, R, dkk (2020) dengan judul Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak, menemukan bahwa kebanyakan komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak cenderung datar dan tidak berkesinambungan, dimana anak hanya menjawab orangtua mereka dengan singkat sehingga memungkinkan adanya kesalahan penyampaian informasi atau miss communication dalam komunikasi dua arah tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan sebab penelitian ini akan memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai kemampuan komunikasi interpersonal pada anak, sehingga akan memenuhi kebutuhan penegetahuan dan informasi mengenai hal ini pada pihak yang membutuhkannya seperti guru, orang tua dan yang lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi yang akan menjadi panduan dalam proses penelitian.

Adapun penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada sumber data atau informan. Yang mana hasil data yang didapatkan lalu dianalisis. Dalam hal ini teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. "Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Sugiyono, 2009)

Populasi dalam penelitian kali ini adalah para siswa MAN 2 Kota Semarang. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data primer adalah: 1.Orangtua/ wali murid siswa. 2. Siswa sebanyak 5 orang yang diambil melalui teknik random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh, Johnson, (Supratiknya, 1995: 30).

Sehingga hakikatnya komunikasi bertujuan menyampaikan informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dan kemudian informasi tersebut diharapkan bisa menjadi umpan balik berupa perubahan yang positif dari si penerima informasi.

Komunikasi yang baik dimulai dari rumah yakni melalui keluarga atau yang utama adalah orang tua. Melalui komunikasi disini orang tua bisa lebih dekat dan memiliki hubungan yang harmonis dengan anak-anak. Percakapan yang sering dilakukan antara orang tua kepada anak-anak memberikan kedekatan emosional dan bisa memberikan contoh yang baik kepada anak untuk bertutur kata dan berbicara dengan baik terlebih kepada yang lebih tua. Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak. (Sinta : 2000).

Berbicara adalah hal yang penting terutama dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya (Kuntaraf, 1999).

Seorang ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya dimana seorang ibu memberikan pendidikan pertama pada anaknya, baik dimasa kandungan hingga mereka dewasa. Ibu memiliki peran penting dalam pola pengasuhan dan pengetahuan anak-anak, karena ibu biasanya lebih sering dirumah dibandingkan ayah. Ayah juga memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya, yakni memberikan pendidikan yang baik seperti sekolah, tutor dan lain sebagainya guna mengembangkan kemampuan anaknya. Alokasi tugas sosial ini terdapat pada kebanyakan masyarakat (Goode, p : 143).

Komunikasi yang efisien didasari oleh hubungan interpersonal yang kokoh dan baik. Tidak tercapainya tujuan komunikasi kerap terjadi apabila isi sebuah ungkapan gagal dimengerti, namun hubungan antara komunikator jadi renggang. Komunikasi interpersonal yang efisien mencakup banyak faktor, namun ikatan interpersonal agaknya yang sangat berarti. Ikatan interpersonal bisa dimaksud sebagai ikatan antara seorang dengan orang lain. Ikatan interpersonal yang baik hendak meningkatkan hubungan kelangsungan yang baik orang lain terhadap dirinya, semakin baik persepsinya terhadap orang lain maka semakin baik pula hubungan kelangsungan dalam bersosial kemasyarakatan. (Rahmat, 2007).

Komunikasi Interpersonal sangat penting untuk dimiliki tiap anak, dengan memiliki kemampuan ini, mereka akan menjadi manusia yang lebih berkualitas, perkataan mereka menjadi cerminan diri mereka, hal inilah yang menjadikan komunikasi interpersonal itu penting dan selalu menarik untuk diteliti.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap siswa MAN 2 Kota Semarang, diketahui bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik terhadap orangtua, saudara, guru, dan orang-orang sekitar. Dari hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan disini siswa berkomunikasi dengan bahasa yang dicampur, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah, Ketika siswa berada di lingkungan sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia yang sopan, Baik dengan guru, staf yang ada di sekolah ataupun dengan ibu kantin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan. Hal ini yang harus dipertahankan untuk generasi muda Indonesia.

Meskipun bisa menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika siswa berada di tengah-tengah berinteraksi dengan teman sebaya atau saudaranya mereka menggunakan bahasa daerah. Karena kebanyakan masyarakat masih menggunakan bahasa daerah masing-masing, begitu juga dengan orang tua mereka. Salah satu anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ia bergaul dan berbicara dengan sopan dan baik kepada orang yang lebih tua serta teman-teman sebayanya. Ia menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang cukup baik dalam usia muda, yakni dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami, dimana maksud informasi atau pesan dalam komunikasi tersebut mudah di mengerti atau dipahami serta dengan gestur dan ekspresi wajah yang mendukung dalam komunikasinya.

Selain siswa MAN 2 Kota Semarang yang menjadi sampel dalam penelitian ini, peneliti juga mengamati bagaimana orangtua mereka berkomunikasi terhadap anak-anak mereka, diketahui bahwa orangtua mereka mengajarkan bagaimana memiliki komunikasi interpersonal yang baik, walaupun memiliki kesibukan dalam bekerja mereka menyempatkan waktu untuk berbincang dan memiliki komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka.

Ketika diwawancarai para siswa MAN 2 Kota Semarang menjawab pertanyaan bahasa santun, dan menjelaskan bahwa mereka mempelajari hal tersebut dari orang tua dan guru. Menurut orang tua para siswa tersebut, memiliki kemampuan komunikasi interpersonal itu penting, terutama untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam komunikasi yang mereka sampaikan agar dapat diterima oleh penerima informasi tersebut.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian Ade Chita dkk, (2022 : 22) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kemampuan interpersonal anak adalah cara komunikasi anak dengan orang tuanya. Dalam komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin. Bagaimana komunikasi itu dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya faktor-faktor pendukung. Menyebutkan ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal meliputi percaya (trust), sikap suportif, dan sikap terbuka.

Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan yang dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Patriana, 2014). Maka dari itu, orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak akan sangat berpengaruh dalam hal kemampuan interpersonal bagi anak, sebab orang tua lah yang harus dapat memberikan rasa percaya, didukung serta sikap terbuka dan empati pada anaknya.

Kemampuan komunikasi interpersonal pada anak juga salah satu hal yang perlu menjadi kajian penting dalam dunia konseling. Hal ini berdasarkan pendapat Tohirin (2011) yang mengatakan bahwa tujuan konseling antara lain membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu. Berpacu dari pernyataan ini, kemampuan komunikasi interpersonal pada anak adalah hal yang dapat menggambarkan kualitas kepribadiannya. Sebagai kegiatan yang membantu klien untuk dapat mencapai kualitas kepribadian yang baik, maka bimbingan dan konseling pada hakikatnya harus mampu untuk membantu klien dalam berbagai hal yang menjadi tolak ukur kualitas pribadi secara umum, yang mana salah satunya adalah kemampuan interpersonal, terutama pada anak. Sebab usia anak-anak adalah penentu pula untuk usia selanjutnya.

Adapun keterbatasan temuan pada penelitian ini adalah bahwa dengan waktu yang sangat terbatas, tidak dapat ditemukan masalah yang spesifik pada kemampuan interpersonal anak serta tidak ditemukan perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak yang dapat dijadikan bahan perbandingan.

Selanjutnya peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dengan mempertimbangkan hasil dan waktu yang akan digunakan dengan menggunakan lebih banyak sampel untuk variasi data yang lebih banyak lagi sebagai bahan perbandingan dan kajian dalam penelitian. Sebab semakin banyak data yang dihasilkan akan semakin baik pula penelitian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian pada siswa MAN 2 Kota Semarang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik. Sehingga Siswa terbiasa mengimplementasikannya di rumah dan di sekolah dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua maupun guru di sekolah dengan sangat baik. Mereka mau mendengarkan dan menjawab

pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik.

Komunikasi interpersonal yang baik pada siswa MAN 2 Kota Semarang bisa dijadikan sebagai contoh dan dikembangkan menjadi pribadi yang memiliki karakter, komunikasi interpersonal pada anak adalah salah satu hal yang wajib menjadi perhatian orang tua. sehingga orang tua perlu memberikan contoh dan stimulus kepada anak agar anak memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari kemampuan komunikasi interpersonalnya, maka dari itu perlu ditanamkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sejak dini. Dalam dunia bimbingan dan konseling, masalah kemampuan komunikasi interpersonal pada anak, maka bantuan bisa melalui layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok adalah solusi yang dapat membantu mengentaskan atau mencari alternatif masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade chita, dkk (2022) Studi Kasus Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Desa Bagan Kuala. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 19 No.1
- A.Supratiknya. 1995. Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Aw Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barus, R. K. I., Dewi, S. S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369-376.
- Goode, J. William (1983). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bina Aksara.
- Hafied Cangara. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kuntaraf, Kathleen & Kuntaraf, John (1999). Komunikasi Keluarga. Indonesia: Indonesia Publishing House
- Muhammad Azrul Azhar, dkk (2022) Hubungan Efikasi diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ketanggungan Brebes. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.6 No.2
- Patriana, Eva. 2014. Komunikasi Interpersonal yang berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta.
- Prabadewi, K.D. 2014. Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikolog Udayana* 262.
- Pratiwi, Srie Wahyuni, Dina Sukma. 2013. Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No. 1
- Rahmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosda Karya
- Shinta, Ratnawati. (2000). Keluarga, Kunci Sukses Anak. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. (2009). Memahami penelitian kualitatif. Bandung : CV Alfabeta.
- Tohirin. (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo.